

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PENGUATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Romdloni¹, Dwi Faruqi²

¹Universitas Nurul Huda OKU Timur

²Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum OKU Timur

Email : ²romdloni@unuha.ac.id, ²dwifaruqi986@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Media sosial yang pada awalnya banyak digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan kini berkembang menjadi salah satu sumber informasi dan media pembelajaran. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana penguatan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai sarana penguatan pembelajaran PAI, bentuk pemanfaatannya, manfaat, tantangan, serta strategi guru dalam mengoptimalkan penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan media sosial, teknologi pendidikan, dan pembelajaran PAI. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial seperti WhatsApp, YouTube, Instagram, TikTok, dan Telegram dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi, memberikan penguatan pembelajaran, melakukan diskusi, menyebarluaskan konten keagamaan, memberikan tugas, serta mengembangkan kreativitas peserta didik. Pemanfaatan media sosial juga dapat meningkatkan akses terhadap sumber belajar, motivasi, interaksi, dan keterlibatan peserta didik. Namun, penggunaannya menghadapi tantangan berupa distraksi, penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, rendahnya literasi digital, masalah etika, serta ketergantungan terhadap teknologi. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting dalam mengarahkan, memverifikasi, dan mengintegrasikan penggunaan media sosial agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran, nilai-nilai Islam, dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Media Sosial, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Digital, Literasi Digital, Teknologi Pendidikan.

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to various aspects of life, including education. Social media, which was initially used primarily as a means of communication and entertainment, has increasingly evolved into an important source of

information and a potential learning medium. This development provides opportunities for Islamic Religious Education (IRE) to utilize social media to enhance learning in a more interactive, flexible, and contextual manner. This article aims to analyze the use of social media as a means of enhancing Islamic Religious Education learning, focusing on its forms of utilization, benefits, challenges, and strategies for optimizing its use. This study employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, journal articles, and previous studies relevant to social media, educational technology, and Islamic Religious Education. The data were analyzed descriptively and analytically through the processes of identification, classification, interpretation, and synthesis of relevant sources. The findings indicate that social media platforms such as WhatsApp, YouTube, Instagram, TikTok, and Telegram can be utilized to deliver learning materials, reinforce students' understanding, facilitate discussions, disseminate Islamic educational content, provide learning assignments, and foster students' creativity. The use of social media can also expand access to learning resources and enhance students' motivation, interaction, and engagement in the learning process. However, its implementation faces several challenges, including distraction, the spread of unverified religious information, limited digital literacy, ethical concerns, and excessive dependence on technology. Therefore, Islamic Religious Education teachers play a crucial role in guiding, verifying, and integrating social media into the learning process to ensure that its use remains aligned with educational objectives, Islamic values, and the development of students' character.

Keywords: Social Media, Islamic Religious Education, Digital Learning, Digital Literacy, Educational Technology.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Teknologi digital tidak hanya digunakan dalam bidang komunikasi dan ekonomi, tetapi juga telah menjadi bagian dari proses pendidikan. Kehadiran internet dan media sosial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi dan sumber belajar secara lebih cepat dan luas.

Dalam konteks pendidikan, perkembangan tersebut menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dan buku teks menghadapi tantangan untuk tetap menarik bagi peserta didik yang telah terbiasa dengan lingkungan digital. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi, termasuk media sosial, dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkuat proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dari pendidikan karena tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, karakter, moral, dan perilaku peserta didik. Pembelajaran PAI perlu dikembangkan agar mampu menjawab perubahan kehidupan peserta didik, termasuk perubahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi digital. Media sosial menjadi salah satu lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Platform seperti WhatsApp, YouTube, Instagram, TikTok, dan Telegram dapat

digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, berdiskusi, dan menghasilkan berbagai bentuk konten. Penelitian tentang pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa berbagai platform tersebut dapat membantu guru dan peserta didik dalam mendukung proses belajar mengajar.¹

Kajian tahun 2026 juga menunjukkan bahwa media sosial semakin banyak menjadi alternatif ruang pembelajaran PAI karena sifatnya yang interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Pemetaan penelitian periode 2015–2025 menunjukkan berkembangnya kajian mengenai hubungan media sosial dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²

Namun, penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan tanpa pertimbangan. Media sosial juga mengandung berbagai informasi yang belum tentu benar, termasuk informasi keagamaan. Peserta didik dapat menemukan konten keagamaan yang tidak memiliki sumber yang jelas atau disampaikan tanpa konteks yang memadai. Karena itu, penggunaan media sosial harus diimbangi dengan literasi digital dan bimbingan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini membahas pemanfaatan media sosial sebagai sarana penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bentuk pemanfaatannya, manfaat yang dapat diperoleh, tantangan yang dihadapi, serta strategi guru PAI dalam mengoptimalkan media sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis berbagai hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber akademik berupa artikel jurnal, buku, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema media sosial, teknologi pendidikan, pembelajaran PAI, literasi digital, dan pendidikan karakter.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, sumber yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti bentuk penggunaan media sosial, manfaat, tantangan, dan strategi penggunaannya dalam pembelajaran PAI. Ketiga, berbagai temuan diinterpretasikan berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Keempat, hasil kajian disintesis untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana penguatan pembelajaran PAI. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan *library research* untuk mengkaji pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI.³

¹ Unik Hanifah Salsabila, Lintang Ahmad Mustika, Sherin Dwi Utami, Muhammad Nurul Ikhsan, dan Nurjannah Boru Hasibuan, “Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 140–146, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10142>.

² Fahmi Nur Fajri dan Heru Wibowo, “Social Media Trends in Learning Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0,” *Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2026): 107–121, <https://doi.org/10.38073/jpi.4009>

³ Suci Astutik, Abdullah, dan Sugiono, “Utilization of Social Media as a Learning Media for Islamic Religious Education,” *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Sosial dalam Perkembangan Pembelajaran PAI

Media sosial merupakan salah satu produk perkembangan teknologi digital yang memungkinkan penggunaanya berkomunikasi, berbagi informasi, menghasilkan konten, dan membangun interaksi secara daring. Dalam dunia pendidikan, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dengan peserta didik, tetapi juga sebagai ruang berbagi materi, diskusi, evaluasi, dan penguatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, pemanfaatan media sosial memiliki peluang yang cukup besar. Materi yang sebelumnya hanya disampaikan melalui buku dan penjelasan guru dapat diperkuat melalui video, gambar, infografis, audio, maupun diskusi daring. Penelitian di SMK Negeri 6 Surakarta menunjukkan bahwa WhatsApp digunakan untuk komunikasi dan diskusi antara guru dengan peserta didik, Instagram untuk materi visual, YouTube untuk video pembelajaran atau ceramah, sedangkan Telegram digunakan untuk distribusi materi tambahan dan tugas.⁴

Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai **media penguatan**, bukan sebagai pengganti guru. Guru tetap memiliki tanggung jawab dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, memberikan klarifikasi, dan melakukan evaluasi.

2. Bentuk Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dalam berbagai bentuk.

a. WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Diskusi

WhatsApp dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru dapat membuat grup kelas untuk menyampaikan informasi, materi, tugas, dan pengumuman pembelajaran. Selain itu, WhatsApp dapat digunakan sebagai ruang diskusi. Guru dapat memberikan pertanyaan mengenai materi PAI, kemudian peserta didik memberikan jawaban berdasarkan pemahaman mereka. Pemanfaatan WhatsApp juga dapat membantu pembelajaran di luar jam tatap muka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel.

b. YouTube sebagai Sumber Video Pembelajaran

YouTube dapat digunakan untuk menyediakan video pembelajaran PAI. Guru dapat memilih video yang relevan dengan materi, misalnya video praktik wudu, salat, penyelenggaraan jenazah, sejarah Islam, penjelasan ayat Al-Qur'an, atau kajian mengenai akhlak. Guru juga dapat membuat video pembelajaran sendiri sehingga materi yang disampaikan lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran.

⁴ Nur Hanyk Martina dan Hafidz Hafidz, "Utilization of Social Media as Learning Media for Islamic Religious Education at SMK Surakarta," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.21093/twt.v12i1.9825>.

Penelitian mengenai strategi pembelajaran PAI di era digital menunjukkan bahwa YouTube dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan kontekstual.⁵

c. Instagram sebagai Media Visual

Instagram dapat digunakan untuk menyampaikan materi PAI dalam bentuk gambar, infografis, poster, dan video pendek. Misalnya, guru dapat membuat infografis mengenai rukun Islam, rukun iman, adab pergaulan, tata cara salat, nilai kejujuran, atau kandungan ayat Al-Qur'an. Media visual dapat membantu peserta didik memahami materi yang kompleks melalui penyajian informasi yang lebih ringkas.

d. TikTok sebagai Media Video Pendek

TikTok dapat digunakan untuk membuat dan membagikan video edukatif yang singkat dan menarik. Peserta didik dapat diberikan tugas membuat video mengenai materi PAI. Misalnya: akhlak kepada orang tua, keutamaan salat, pentingnya kejujuran, adab bermedia sosial, kisah nabi, praktik ibadah, moderasi beragama. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproduksi pengetahuan dalam bentuk konten edukatif.

e. Telegram sebagai Media Distribusi Materi

Telegram dapat digunakan untuk membagikan materi pembelajaran, dokumen, video, dan tugas kepada peserta didik. Platform ini dapat menjadi pelengkap pembelajaran tatap muka karena memungkinkan guru mengorganisasi berbagai bahan pembelajaran secara digital.

3. Media Sosial sebagai Sarana Penguatan Pembelajaran

Istilah penguatan pembelajaran dalam artikel ini merujuk pada penggunaan media sosial untuk memperluas, mengulang, memperdalam, dan mengontekstualisasikan materi yang telah atau sedang dipelajari peserta didik. Media sosial dapat digunakan setelah guru menyampaikan materi di kelas. Sebagai contoh, setelah menjelaskan materi tentang akhlak, guru dapat membagikan video mengenai contoh perilaku jujur di media sosial. Peserta didik kemudian diminta menghubungkan video tersebut dengan materi yang telah dipelajari.

Dengan pola tersebut, media sosial tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran tambahan yang mendukung akses terhadap materi, motivasi, dan keterlibatan peserta didik. Namun, keberhasilannya tetap bergantung pada kurasi konten dan integrasi pedagogis yang dilakukan guru.⁶

⁵ Radhika Ananda, "Islamic Religious Education Learning Strategies in the Digital Era: Utilization of Social Media and E-Learning," *Educationist Journal* 3, no. 1 (2025).

⁶ Syafe'i dan Chanifudin, "Media Sosial sebagai Sumber Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam," *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.36085/el-tadib.v6i1.9838>

4. Manfaat Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penguatan pembelajaran PAI memiliki beberapa manfaat, yaitu

- a. Memperluas akses sumber belajar, peserta didik dapat memperoleh berbagai sumber pembelajaran tanpa terbatas oleh ruang kelas. materi dapat diakses kembali ketika peserta didik membutuhkan pengulangan.
- b. Meningkatkan interaksi, media sosial memungkinkan interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara lebih fleksibel. peserta didik dapat bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang belum dipahami.
- c. Meningkatkan motivasi belajar, penyajian materi dalam bentuk video, gambar, dan konten interaktif dapat membuat pembelajaran lebih bervariasi.
- d. Mengembangkan kreativitas, peserta didik dapat diberikan tugas untuk membuat konten pai. kegiatan tersebut mendorong mereka mengembangkan kemampuan menulis, berbicara, mengedit video, membuat desain, dan menyampaikan pesan keagamaan.
- e. Memperkuat literasi digital, penggunaan media sosial dalam pembelajaran juga dapat menjadi sarana melatih peserta didik untuk menyeleksi informasi.

Peserta didik perlu belajar membedakan informasi yang benar, informasi yang perlu diverifikasi, dan informasi yang tidak memiliki dasar yang jelas.

5. Media Sosial dan Penguatan Karakter Religius

Tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan perilaku. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam PAI perlu diarahkan pada penguatan karakter religius. Guru dapat mengembangkan konten yang mengandung nilai: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kesopanan, kepedulian, menghormati orang tua, menghormati guru, menjaga persaudaraan, bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

Media sosial bahkan dapat digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai PAI dengan kehidupan nyata peserta didik. Misalnya, materi akhlak dapat dikaitkan dengan etika berkomentar di media sosial. Materi kejujuran dapat dikaitkan dengan larangan menyebarkan berita palsu. Materi ukhuwah Islamiyah dapat dikaitkan dengan bagaimana menjaga hubungan baik di ruang digital. Dengan demikian, PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu peserta didik menerapkan nilai agama dalam kehidupan digital.

6. Peran Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Sosial

Guru PAI memiliki posisi penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial. Guru tidak cukup hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga perlu memiliki kemampuan literasi digital. Guru perlu memahami bagaimana memilih sumber yang kredibel, menggunakan media digital secara efektif, dan mengarahkan peserta didik agar menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Penelitian mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan literasi keagamaan melalui media sosial sekolah menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam membimbing peserta didik menggunakan Instagram, YouTube, WhatsApp, dan platform digital lainnya.⁷

Guru dapat berperan sebagai, *pertama*, fasilitator yakni guru menyediakan sumber belajar dan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Kedua*, kurator informasi yaitu guru memilih dan memverifikasi konten yang akan digunakan. *Ketiga*, pembimbing yaitu guru membantu peserta didik memahami informasi yang diperoleh dari media sosial. *Keempat*, evaluator yaitu guru menilai pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan media sosial secara produktif. *Kelima*, teladan digital yaitu guru memberikan contoh penggunaan media sosial yang sopan, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

7. Tantangan Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan.

a. Informasi Keagamaan yang Tidak Terverifikasi

Tidak semua konten keagamaan di media sosial memiliki sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik dapat menemukan informasi yang keliru, potongan dalil tanpa konteks, atau pendapat keagamaan yang tidak disertai sumber yang jelas.

Karena itu, literasi keagamaan digital menjadi sangat penting.

b. Distraksi

Media sosial juga menyediakan konten hiburan. Ketika peserta didik membuka aplikasi untuk belajar, mereka dapat dengan mudah beralih kepada konten lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

c. Etika Digital

Peserta didik perlu memahami bahwa aktivitas digital memiliki konsekuensi. Komentar, unggahan, dan penyebaran informasi harus dilakukan dengan memperhatikan etika dan tanggung jawab.

d. Ketergantungan terhadap Teknologi

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan peserta didik kurang terbiasa menggunakan sumber belajar konvensional. Karena itu, media sosial sebaiknya digunakan secara proporsional.

e. Kompetensi Digital Guru

⁷ Farraz Aulia Ihsan, Amanda Rezeki Padila, Farah Fadhila, Jariyah, dan Iqbal Nur Affazi, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa melalui Media Sosial Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah* (2026).

Tidak semua guru memiliki kemampuan digital yang sama. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam teknologi pendidikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan pemanfaatan media sosial.

8. Strategi Optimalisasi Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

Agar media sosial benar-benar berfungsi sebagai sarana penguatan pembelajaran, penggunaannya perlu dirancang secara sistematis.

Strategi yang dapat dilakukan guru PAI antara lain: 1) menentukan tujuan pembelajaran guru harus menentukan terlebih dahulu kompetensi yang hendak dicapai. 2) memilih platform yang tepat, guru dapat memilih platform berdasarkan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. 3) melakukan kurasi konten, setiap konten keagamaan harus diperiksa sebelum diberikan kepada peserta didik. 4) menggabungkan media sosial dengan pembelajaran tatap muka, media sosial sebaiknya menjadi pelengkap pembelajaran, bukan pengganti interaksi langsung antara guru dan peserta didik. 5) mengembangkan aktivitas produktif, peserta didik dapat diberikan tugas membuat video, poster, infografis, atau tulisan keagamaan. 6) meningkatkan literasi digital, guru perlu mengajarkan cara memeriksa sumber, membandingkan informasi, mengenali hoaks, serta menggunakan media sosial secara etis. 7) melakukan evaluasi, guru perlu mengevaluasi efektivitas penggunaan media sosial, bukan hanya dari jumlah konten yang dibuat, tetapi dari pemahaman peserta didik dan ketercapaian tujuan pembelajaran. 9) implikasi pemanfaatan media sosial terhadap Pembelajaran PAI, pemanfaatan media sosial memberikan implikasi terhadap perubahan pola pembelajaran PAI. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi.

Hubungan pembelajaran menjadi lebih interaktif. Peserta didik dapat mencari informasi, membandingkan sumber, berdiskusi, dan menghasilkan konten. Namun, perubahan tersebut harus tetap berada dalam kerangka pendidikan Islam. Kebebasan peserta didik dalam mencari informasi harus disertai kemampuan melakukan verifikasi.

Dengan demikian, transformasi digital dalam PAI bukan sekadar memindahkan pembelajaran ke media sosial, tetapi membangun pola pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi, pengetahuan keislaman, keterampilan digital, dan pembentukan karakter. Kajian terbaru tentang penggunaan media sosial dalam PAI juga menegaskan bahwa manfaat media sosial akan lebih optimal apabila didukung kurasi konten, literasi digital, dan integrasi pedagogis yang dilakukan guru.⁸

⁸ Alfia Sapira, St. Rahmasari Hk, dan Ansar, "Trends and Effectiveness of Social Media Use in Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review (2021–2026)," *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies* 3, no. 3 (2026), <https://doi.org/10.63738/aslim.v3i3.118>.

D. KESIMPULAN

Media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. WhatsApp, YouTube, Instagram, TikTok, dan Telegram dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi, memberikan penguatan, melakukan diskusi, membagikan sumber belajar, memberikan tugas, serta mengembangkan kreativitas peserta didik. Pemanfaatan media sosial dapat memberikan manfaat berupa perluasan akses sumber belajar, peningkatan interaksi, motivasi, kreativitas, partisipasi, dan literasi digital peserta didik. Media sosial juga dapat digunakan untuk menghubungkan materi PAI dengan persoalan kehidupan sehari-hari, khususnya kehidupan peserta didik di ruang digital. Namun, pemanfaatan media sosial menghadapi sejumlah tantangan, terutama informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, distraksi, etika digital, ketergantungan terhadap teknologi, dan kompetensi digital guru.

Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis dalam mengarahkan penggunaan media sosial. Guru perlu melakukan kurasi terhadap konten, memberikan bimbingan, meningkatkan literasi digital dan keagamaan peserta didik, serta memastikan bahwa penggunaan media sosial tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islam. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi dapat berkembang menjadi ruang belajar, ruang dialog keagamaan, ruang kreativitas, dan sarana penguatan karakter religius peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Radhika. "Islamic Religious Education Learning Strategies in the Digital Era: Utilization of Social Media and E-Learning." *Educationist Journal* 3, no. 1 (2025).
- Astutik, Suci, Abdullah, dan Sugiono. "Utilization of Social Media as a Learning Media for Islamic Religious Education." *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*.
- Fajri, Fahmi Nur, dan Heru Wibowo. "Social Media Trends in Learning Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2026): 107–121. <https://doi.org/10.38073/jpi.4009>.
- Ihsan, Farraz Aulia, Amanda Rezeki Padila, Farah Fadhila, Jariyah, dan Iqbal Nur Affazi. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa melalui Media Sosial Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah* (2026).
- Martina, Nur Hanyk, dan Hafidz Hafidz. "Utilization of Social Media as Learning Media for Islamic Religious Education at SMK Surakarta." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.21093/twt.v12i1.9825>.

- Salsabila, Unik Hanifah, Lintang Ahmad Mustika, Sherin Dwi Utami, Muhammad Nurul Ikhsan, dan Nurjannah Boru Hasibuan. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 140–146. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10142>.
- Sapira, Alfia, St. Rahmasari Hk, dan Ansar. "Trends and Effectiveness of Social Media Use in Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review (2021–2026)." *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies* 3, no. 3 (2026). <https://doi.org/10.63738/aslim.v3i3.118>.
- Syafe'i, dan Chanifudin. "Media Sosial sebagai Sumber Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam." *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.36085/el-tadib.v6i1.9838>.